

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman budaya yang kaya menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan terbesar di dunia. Faktor inilah yang mendorong ketertarikan Belanda terhadap Indonesia. Cornelis de Houtman, seorang pemimpin dari Belanda, memimpin ekspedisi ke Indonesia pada tahun 1595 dengan membawa 4 kapal, 64 meriam serta 249 awak kapal. Kedatangan Belanda masa itu sangat dipengaruhi oleh ekonomi, agama, seni, filsafat, dan arsitektur yang berkembang pesat (Wardani & Isada, 2009).

Menurut Pratikto (2018), arsitektur kolonial diartikan suatu bentuk perkembangan arsitektur saat periode penjajahan Belanda. Perkembangan arsitektur secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh sejarah arsitektur kolonial di Indonesia. Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik karena menggabungkan unsur budaya asing dengan budaya lokal Indonesia. Menurut Ball (1980) dalam Wardani & Isada (2009), karakteristik utama arsitektur kolonial pada tahun 1624-1820 meliputi fasad simetris, denah simetris, pintu masuk samping bangunan, *entrance* dua daun pintu, jendela besar berbingkai kayu, material batu bata dan kayu dan *dormer*.

Aceh terkenal suatu kerajaan terbesar di Sumatera tahun 1784, dan Aceh memiliki keberanian untuk menolak penjajah yang berniat membangun sebuah benteng pada kerajaannya. Kerajaan Aceh mengambil bagian suatu hubungan ekonomi dan politik dunia karena letaknya yang berdekatan dengan wilayah Malaka dan memiliki lokasi yang sangat strategis, yaitu jalur perdagangan internasional. Kerajaan Aceh menguasai produk-produk perdagangan dunia yaitu pinang, kopra dan lada. Mayoritas suatu negara kolonial mengakui Kerajaan Aceh serta ingin bekerja sama. Benteng Kuta Glee yang terletak di Batee Ilikek, sebelah barat wilayah Bireuen yang dikunjungi Belanda tahun 1904.

Bangunan T. Bustamam dibangun pada tahun 1920 merupakan bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang terletak di Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. T. Bustamam adalah salah satu dari sembilan generasi Kekaisaran Abbasiyah yang berakhir di Aceh pada tahun 1300-an. T. Bustamam merupakan anak ketiga dari saudara perempuan *Uleebalang* Ampon Chik Peusangan, Potjut Unggaih, dan Teuku Tjhik Sjamaun. T. Bustamam dipercaya oleh Belanda sebagai tangan kanan mereka dalam mengumpulkan pajak atas hasil pertanian rakyat selama perang yang berkecamuk antara Kerajaan Aceh dan Belanda tahun 1873 hingga 1942. Akibatnya, Belanda membangun sebuah rumah besar yang berasal dari tahun 1920-an. T. Bustamam meninggal di tengah perang tersebut.

Bangunan T. Bustamam memiliki ciri khas arsitektur Belanda, seperti bangunan peninggalan Belanda lainnya. Sekarang bangunan ini menjadi tempat tinggal yang dulunya merupakan rumah sakit yang memiliki satu lantai dan dinding berwarna krem. Dua pintu masuk bangunan T. Bustamam memiliki tinggi dua meter dan lebar enam puluh meter, dengan pintu masuk lain arah utara dan timur.

Pendopo atau *Meuligoe* Bireuen berlokasi di pusat kota Bireuen di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Pembangunan *Meuligoe* Bireuen dilakukan sebelum tahun 1934. Kemudian tahun 1948, Presiden Soekarno menetapkan Bireuen sebagai ibu kota negara dan juga menetap di *Meuligoe* selama satu minggu. Berdasarkan SK Bupati No. 561 Tahun 2020 tanggal 21 Desember 2022, Kompleks Pendopo dan *Meuligoe* Bupati Bireuen telah diresmikan sebagai Museum Pendopo Bupati Bireuen dan sekitarnya sebagai Objek Cagar Budaya. *Meuligoe* Bireuen memiliki arsitektur khas Belanda dengan gaya *Indische Empire Style*, bentuk era baru dari akhir VOC pada 1799.

Rumoh Ampon Loethan merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda tahun 1920-an di Desa Keude Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Nama bangunan ini diambil dari nama Ampon Loethan. Belanda mempercayai *Ampon* Loethan untuk membantu mengumpulkan pajak dari penduduk setempat. Orang-orang memanfaatkan *Rumoh Ampon* Loethan sebagai tempat perlindungan selama revolusi setelah ia meninggal.

Ada beberapa peninggalan bangunan kolonial di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara yang masih tersisa dari masa penjajahan zaman Belanda dahulu. Ada bangunan yang masih terawat yang belum di rubah sedikitpun dan ada juga bangunan yang sudah terbengkalai atau tidak diperhatikan oleh pemerintah setempat. Adapun bangunan peninggalan kolonial yang ada di Kabupaten Bireuen yaitu bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen, Rumah Tua Asrama Yonif dan *Rumoh Uleebalang* Geurugok. Bangunan tersebut masih utuh terawat dari zaman Belanda sampai sekarang kecuali *Rumoh Uleebalang* Geurugok. Di Kabupaten Aceh Utara juga terdapat beberapa bangunan kolonial seperti *Rumoh Ampon* Loethan, Kantor Pos Polisi di Kecamatan Banda Sakti, Rumah dokter hewan Belanda dan Rumah bangsawan Belanda. Semua bangunan tersebut masih terawat dan berfungsi sampai sekarang.

Bangunan kolonial yang diteliti adalah bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan karena bangunan-bangunan tersebut kurang diperhatikan oleh penduduk setempat dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain dengan topik yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diselesaikan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah diketahui sebagai berikut:

1. Bagaimana periodisasi arsitektur kolonial terhadap bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan?
2. Bagaimana penerapan gaya arsitektur kolonial terhadap bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan?
3. Bagaimana karakteristik arsitektur kolonial terhadap bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memecahkan masalah yang ada di masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami sejarah perkembangan

arsitektur kolonial dan mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial seperti pada bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pemahaman dan pengenalan arsitektur kolonial yang terdapat pada rumah T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen dan *Rumoh Ampon* Loethan.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan dalam desain, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya budaya, khususnya pengaruh Arsitektur Kolonial dalam aspek arsitektural yang menarik perhatian masyarakat dan pendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi kepada masyarakat umum mengenai sejarah Kolonial Belanda.

3. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sejarah kolonial kepada masyarakat umum dan membantu perkembangan arsitektur Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu bangunan T. Bustamam merupakan bangunan peninggalan Belanda di Desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, *Meuligoe* Bireuen di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, dan *Rumoh Ampon* Loethan di Desa Keude Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menganalisis dan mengkaji pengaruh arsitektur kolonial terhadap bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen, dan *Rumoh Ampon* Loethan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membahas masalah-masalah penting yang berkaitan dengan identifikasi arsitektur kolonial pada bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen, dan *Rumoh Ampon* Loethan. Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bagian, dengan sub-sub bagian dan lampiran sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan dan kerangka alur pikir.

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Berisikan tentang pengertian identifikasi, pengertian arsitektur kolonial, sejarah kolonial Belanda di Indonesia, perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, sejarah masuknya Belanda ke Aceh Utara dan Bireuen, periode zaman arsitektur kolonial, gaya arsitektur kolonial Belanda dalam perkembangan di Indonesia, karakteristik arsitektur kolonial, penelitian terdahulu dan kerangka teori.

3. Bab III: Metode Penelitian

Penjabaran tentang lokasi penelitian, objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan kerangka penelitian.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan data eksisting, sejarah perkembangan peninggalan kolonial Belanda di Aceh Utara dan Bireuen, analisis periode, gaya, dan karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen, dan *Rumoh Ampon* Loethan, serta rekapitulasi hasil penelitian.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil identifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan T. Bustamam, *Meuligoe* Bireuen, dan *Rumoh Ampon* Loethan.

6. Daftar Pustaka

Berisikan uraian referensi-referensi yang digunakan pada penelitian ini, baik melalui jurnal, artikel atau buku.

1.7 Kerangka Alur Pikir

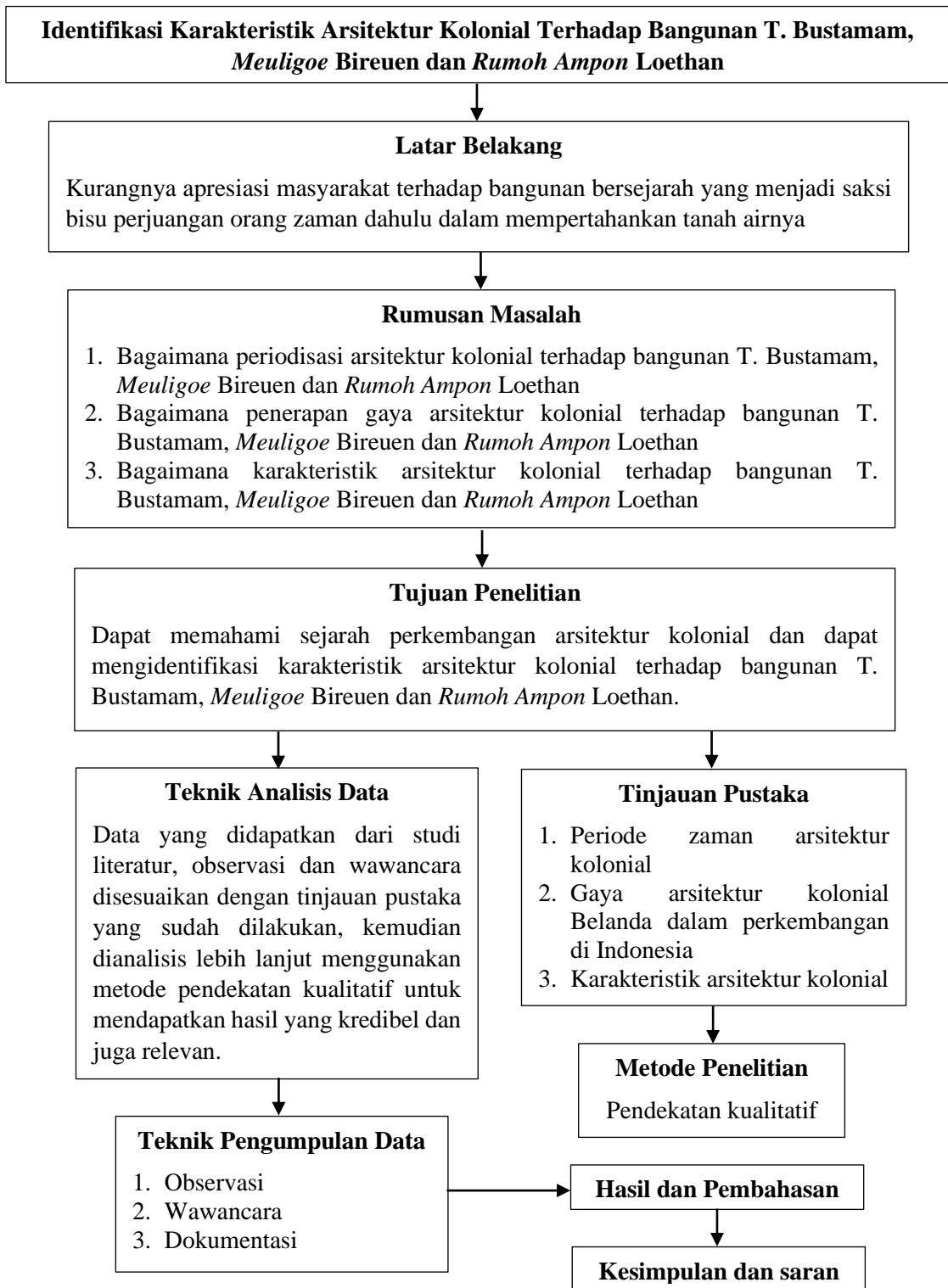


Diagram 1.1 Kerangka Alur Pikir (Analisa Penulis, 2024)